

Psychological Well-Being pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Psychological Well-Being of Prisoner Adolescent at the Class II Children's Special Guidance Institute (LPKA) in Banda Aceh

Hendri¹, Widiya Arani Purba²

^{1,2}Program Studi Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia

*Koresponding Penulis: hendri@uui.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. dengan teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang. Pengumpulan data dengan skala kesejahteraan psikologis menggunakan teori Ryff (1995) dengan model skala *likert*. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berada pada kategori sedang.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, Narapidana, Remaja

Abstract

The purpose of this study was to describe the psychological well-being of prisoner adolescent at the Class II Children's Special Guidance Institute (LPKA) in Banda Aceh. The method used in this study is a survey method using a quantitative descriptive approach. with saturated sampling technique. The sample in this study were 28 people. Collecting data using a psychological well-being scale using Ryff's (1995) theory with a Likert scale model. Data were analyzed using descriptive statistical analysis with the help of SPSS 20 program. The results showed that the average psychological well-being. The results showed that the average psychological well-being of prisoner adolescent at the Class II Institute or Child Development (LPKA) Banda Aceh was in the medium category.

Keywords : *Psychological Well-Being, Prisoner, Adolescent.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis, di mana pada masa ini awal perkembangan manusia mencari jati dirinya. Remaja yang secara identitas diri berada pada masa kebingungan karena berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa awal. Seperti yang disampaikan oleh Santrock (2012) masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik fisik, psikologis, maupun penyesuaian sosial untuk

menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan emosional karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan yang tidak baik.

Pada masa remaja masalah yang muncul sulit diatasi oleh setiap individu. Dari kesulitan mengatasi persoalan yang ada, sebagian besar remaja melampiaskan permasalahannya dengan melakukan perbuatan yang dianggap benar dan menimbulkan kesenangan bagi dirinya (Hurlock, 2011). Terkadang perbuatan yang dilakukan oleh remaja berupa penyimpangan dan berujung pada pertanggung jawaban secara hukum.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat dimana seseorang menjalani hukuman selama masa pidana atas ketetapan hukum yang telah diputuskan oleh hakim terhadap perbuatan melanggar yang telah dilakukan. Effendi (2009) mengatakan orang yang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan disebut dengan narapidana. Data terbaru jumlah narapidana seluruh Aceh mencapai angka 6,548 orang, dan narapidana remaja sebanyak 38 orang. Kemudian, narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh saat ini mencapai 23 orang (Sistem Database Pemasyarakatan, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berusia mulai dari 14 tahun hingga 18 tahun dengan kasus berupa pencurian, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, dan bahkan pembunuhan. Terbatasnya ruang gerak membuat narapidana remaja memiliki keterbatasan pada hal yang dibutuhkan atau yang diharapkan.

Saputra (dalam Pratama, 2016) mengatakan bahwa kondisi kesehatan bagi narapidana cenderung terganggu, baik fisik maupun psikologisnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mulyadi (dalam Susanti & Maryam, 2013) bahwa pidana penjara merupakan pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi seperti hilangnya hubungan heteroseksual, kebebasan, hilangnya pelayanan, dan hilangnya rasa aman karena penempatannya dalam bilik penjara. Menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2016) kebutuhan manusia tersusun dari lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan baik maka individu akan merasa tidak bahagia. Perasaan bahagia serta adanya kepuasan hidup merupakan bentuk kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Kesejahteraan Psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan skala *Likert* yang disusun dari skala kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menggunakan teori Ryff (1995) berjumlah 42 aitem dengan tujuan untuk melakukan pengukuran terhadap subjek. Skala merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Noor, 2012). Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *sampling* Jenuh. Sampel yang jenuh adalah sampel bila ditambah jumlahnya, tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh. Sampel jenuh digunakan ketika seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana remaja yang berjumlah 28 orang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Kemudian, Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS 20.

HASIL PENELITIAN

Demografi Responden

Hasil analisis deskriptif frekuensi dan persentase yang digunakan untuk menggambarkan demografi responden penelitian dapat dilihat pada table 1.bawah ini.

Tabel 1. Data Demografi Sampel Penelitian

No	Demografi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia	13 - 15 Tahun	3 Orang	10,71 %
		16 - 17 Tahun	20 Orang	71,3 %
		18 - 21 Tahun	5 Orang	17,85 %
2.	Vonis Hukuman	8 Bulan – 4 Tahun	18 Orang	64,26 %
		4,2 Tahun – 5 Tahun	4 Orang	14,28 %
		5,3 Tahun – 9 Tahun	5 Orang	17,85 %

Berdasarkan pemaparan tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 28 orang. Sampel dengan usia 13 – 15 Tahun berjumlah 3 orang (10,71%), 16 – 17 Tahun berjumlah 20 orang (71,3%), dan 18 – 21 Tahun berjumlah 5 orang (17,85%). Selanjutnya lama vonis hukuman dengan masa 8 Bulan – 4 Tahun berjumlah 18 orang (64,26%), 4,2 Tahun – 5 Tahun berjumlah 4 orang (14,28%), dan 5,3 Tahun – 9 Tahun berjumlah 5 orang (17,85%).

Hasil Gambaran Kesejahteraan Psikologis narapidana remaja yang berjumlah 28 orang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Analisis skala kesejahteraan psikologis dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari

variabel kesejahteraan psikologis. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian Skala Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kesejahteraan Psikologis	104	26	65	13	102	64	82,7	9,61

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

Skor maksimal (X maks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

1. Skor minimal (X min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban
2. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
3. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $S = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 2. analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 26, maksimal 104, nilai rata-rata 65, dan standar deviasi 13. Sementara data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal 64, maksimal 102, nilai rata-rata 82,7 dan standar deviasi 9,61. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkatagorisasian sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode katagorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorisasian pada skala Kesejahteraan Psikologis.

$$\text{Rendah} = X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean empirik pada skala

SD = Standar deviasi

N = Jumlah subjek

X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala kesejahteraan psikologis adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja

Kategorisasi	Interval	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	$X < (82,7 - 1,0 \cdot 9,61)$	5	17,9%
Sedang	$(82,7 - 1,0 \cdot 9,61) \leq X < (82,7 + 1,0 \cdot 9,61)$	19	67,9%

Tinggi	$X \geq (82,7 + 1,0 \cdot 9,61)$	4	14,2%
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh memiliki tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang, yaitu sebanyak 19 (67,9%) sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 5 (17,9%) dan kategori tinggi 4 (14,2%).

PEMBAHASAN

Analisis data penelitian berdasarkan demografi responden menunjukkan paling banyak narapidana remaja yang usianya 16-17 tahun, yaitu sebanyak 20 orang. Artinya ada sekitar 71,3% dari total jumlah responden. Secara psikologi perkembangan pada masa ini seorang anak berada pada masa yang penuh kebingungan. Hal ini dikarenakan belum mendapatkan kepastian akan identitas dan jati dirinya. Dari satu sisi ingin dianggap sebagai orang yang sudah dewasa dari sisi lain belum siap menjalankan tugas perkembangan pada masa dewasa tersebut. Kemudian, juga ditambah dengan terjadinya beberapa perubahan pada masa ini, baik fisik, psikologis, maupun sosialnya. Kondisi seperti ini kadang membuat remaja cenderung melakukan sesuatu yang dianggap dapat menjadi pusat perhatian baginya tanpa memperdulikan apakah perbuatan tersebut melanggar atau tidak. Hal ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Santrock (2012) masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik fisik, psikologis, maupun penyesuaian sosial untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan emosional karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan yang tidak baik.

Pada penelitian ini, sebagian besar narapidana remaja memiliki kesejahteraan psikologis berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 19 (67,9%) sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 5 (17,9%) dan kategori tinggi 4 (14,2%). Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh tidak bisa merasakan kebahagiaan sepenuhnya seperti yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan dalam mendapatkan kebutuhan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial oleh para narapidana remaja. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Saputra (dalam Pratama, 2016) mengatakan bahwa kondisi kesehatan bagi narapidana cenderung terganggu, baik fisik maupun psikologisnya. Mulyadi (dalam Susanti & Maryam, 2013) juga menyimpulkan bahwa pidana penjara merupakan pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi seperti hilangnya hubungan heteroseksual, kebebasan, hilangnya pelayanan, dan hilangnya rasa aman karena penempatannya dalam bilik penjara. Menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2016) kebutuhan manusia tersusun dari lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan cinta dan

keberadaan, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan baik maka individu akan merasa tidak bahagia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh paling banyak berusia antara 18-21 tahun, Kemudian, narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh tidak merasakan kebahagiaan sepeuhnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menggambarkan kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 19 orang atau (67,9%).

SARAN

1. Bagi keluarga narapidana, agar lebih memperhatikan kondisi psikologis para narapidana yang sedang menjalani masa tahanan dengan cara lebih sering membesuk mereka ke Lembaga Pemasarakatgunaan terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara narapidana dengan kerabatnya.
2. Bagi Lembaga Pemasarakatan hasil penelitian agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana, misal dengan membuat berbagai kegiatan-kegiatan yang positif seperti kegiatan keagamaan, olahraga, bernyanyi, diskusi, dan pelatihan yang dapat meningkatkan ketrampilan narapidana di Lembaga Pemasarakatan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan acuan atau referensi tambahan, dan diharapkan dapat mengkaji masalah ini dengan jangkauan lebih luas, seperti meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, J. (2009). *Kamus Istilah Hukum Populer*. Bandung: Kencana.
- Feist, J. & Feist. G. J. (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harlock, EB. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (alih bahasa Istiwidayanti, dkk). Edisi kelima. Jakarta : Erlangga
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana
- Pratama, F.A. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Sragen. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ryff. C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life. Blackwell Publishing on behalf of Association for Psychological Science*.

Santrock, . W.J. (2012). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. penerjemah, Benedictine Widyasinta; editor, Novietha I.Sallama. Jakarta : Erlangga

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Susanti, V. W. & Maryam. E.W. (2013). *Psychological Well-Being Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo*. *Psikologia* .